



Jurnal Yaqzhan, Vol. 6, No. 2, Desember 2020

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon, Indonesia

## **RELASI PEREMPUAN-LAKI-LAKI PADA KOMUNITAS DAYAK HINDU-BUDHA BUMI SEGHANDU INDRAMAYU; SUATU EKSPLORASI ANTROPOLOGIS**

## **MALE-FEMALE RELATIONSHIPS IN THE COMMUNITY DAYAK HINDU-BUDDHIST BUMI SEGHANDU INDRAMAYU; AN ANTHROPOLOGICAL EXPLORATION**

**Burhanudin Sanusi**  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*burhanudin\_sanusi@gmail.com*

**ABSTRAK:** *Isu gender masih menarik dibincang karena meruntuhkan nilai-nilai lokal yang secara langsung mengukuhkan budaya patriarkal. Indonesia misalnya, adalah salah satu negara yang budayanya sedikit banyak berkarakter sangat patriarkal sekali. Tentu, hal ini bukan suatu klaim atau bentuk generalisasi. Ada komunitas tertentu di Indonesia justru mempunyai pemahaman dan keyakinan yang cukup mumpuni terhadap persoalan kesetaraan gender (gender equality). Kesadaran Komunitas tersebut telah menjadi bagian penting dalam pola relasi laki-laki-perempuan dalam bermasyarakat. Komunitas itu adalah Suku Dayak Hindu-Budha Bhumi Seghandu. Ajaran Komunitas ini disebut dengan Sejarah Alam Ngaji Rasa. Suatu ajaran yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran umat manusia. Kesadaran di sini adalah kesadaran atas posisi umat manusia terkait dengan pola relasinya dengan alam semesta dan dengan Sang Pencipta. Penekanan dari ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa ini adalah pada sikap diri sendiri terhadap sesuatu (bisa jadi orang) di luar diri kita. Sementara itu, aktualisasi prinsip-prinsip ajaran tersebut pada tingkat praksisnya diawali dari lingkungan keluarga: mengabdikan pada istri dan anak-anak. Dari kepercayaan semacam inilah bisa dikatakan bahwa salah satu indikator untuk mengukur tingkatan capaian kualitas spiritual seorang, salah satunya, adalah ketika seseorang sudah berkeluarga atau mempunyai istri dan anak.*

**Kata Kunci:** *Gender, Komunitas, Dayak, Indramayu*

**ABSTRACT:** *Gender issues are still interesting to talk about because they undermine local values that directly reinforce patriarchal culture. Indonesia, for example, is one of the countries whose culture is very much patriarchal. Of course, this is not a claim or a form of generalization. There is a certain community in Indonesia that has a sufficient understanding and confidence on the issue of gender equality. Community Awareness has become an important part of the pattern of male-female relationships in society. The community is the Hindu-Buddhist Dayak Bhumi Seghandu Tribe. The teaching of this Community is called Ngaji Rasa Natural History. A doctrine whose purpose is to develop the consciousness of mankind. Consciousness here is an awareness of the position of mankind related to the pattern of its relationship with the universe and with the Creator. Meanwhile, the actualization of the principles of the doctrine at its praxis level begins with the family environment: serving wives and children. It is from this belief that one indicator to measure the level of spiritual quality of one, one of them, is when a person is already a family or has a wife and children*

**Keyword:** *Gender, Community, Dayak, Indramayu*

## A. PENDAHULUAN

Sampai hari ini, isu-isu gender masih menarik dibincang di dan oleh berbagai kalangan. Menarik, karena isu-isu dasar gender telah menggugah kesadaran akan perlunya/pentingnya kesetaraan peran dan akses antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping kesetaraan peran dan akses tadi, isu gender juga masih menarik dibincang karena meruntuhkan nilai-nilai lokal yang secara langsung mengukuhkan budaya patriarkal. Indonesia misalnya, adalah salah satu negara yang budayanya sedikit banyak berkarakter sangat patriarkal sekali. Tentu, hal ini bukan suatu klaim atau bentuk generalisasi. Ada komunitas tertentu di Indonesia justru mempunyai pemahaman dan keyakinan yang cukup mumpuni terhadap persoalan kesetaraan gender (*gender equality*). Kesadaran Komunitas tersebut telah menjadi bagian penting dalam pola relasi laki-laki-perempuan dalam bermasyarakat. Komunitas itu adalah *Suku Dayak Hindu-Budha Bhumi Seghandu*.<sup>1</sup>

Penelitian ini lebih bersifat laporan antropologis. Artinya, apa yang disajikan dalam laporan penelitian ini merupakan data mentah hasil dari pengamatan dan interview dengan anggota Komunitas tersebut, terutama kaum perempuan. Komunitas tersebut akan menjadi *locus* dalam penelitian ini yang secara substantif, berusaha untuk mengeksplorasi, mengetahui, dan sekaligus memahami relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Sebelum ke *point of analysis*, saya akan memulai eksplorasi tersebut dari gambaran objektif seputar Komunitas itu. Namun, eksplorasi ini dibatasi hanya sampai pada bagian-bagian tertentu yang sedikit banyak mempunyai kaitan langsung dengan *point of analysis* tadi.

## B. METODE PENELITIAN

Sementara itu, cara pandang feminisme akan digunakan dalam studi ini sehingga bisa dipastikan, isu-isu gender akan menjadi obyek penelitiannya. Dalam proses analisa dari keseluruhan data dalam studi ini juga, peneliti menggunakan dua indikator, yaitu keadilan gender dan ketidakadilan gender. Untuk mengukur keadilan gender, Nina Nurmila mencatat ada lima indikator, yaitu: (1). Akses. Ini artinya kaum perempuan punya kesempatan yang sama dengan laki-laki akses untuk mendapatkan, misalnya, pengembangan diri, pendidikan, *resources*, maupun politik; (2). Kontrol. Perempuan

---

<sup>1</sup>Selanjutnya akan ditulis **Komunitas** saja.

mempunyai hak kontrol atas penghasilan yang didapat maupun kontrol terhadap hak milik yang sama dengan kaum laki-laki; (3). Partisipasi. Partisipasi ini dimaksudkan adalah partisipasi total-tak terbatas. Artinya kaum perempuan mempunyai kesempatan partisipasi yang sama juga dengan kaum laki-laki dalam semua bidang kehidupan sosial kemasyarakatan; (4). Manfaat. Ini artinya, kaum perempuan punya hak yang sama dengan laki-laki untuk ikut menikmati manfaat dari kebijakan apapun, termasuk kebijakan politik.<sup>2</sup>

Sementara itu, Mansour Fakih mencatat sedikitnya ada lima indikator untuk mengukur ketidakadilan gender, yaitu: (1). *Subordinasi*. Artinya kepercayaan atau apapun yang bersifat merendahkan perempuan; (2). *Marginalisasi*. Suatu usaha, kebijakan, budaya, atau apapun yang mempunyai indikasi meminggirkan kaum perempuan; (3). *Kekerasan* adalah suatu tindakan, kepercayaan, atau lainnya yang menyakiti kaum perempuan baik secara fisik maupun psikis; (4). *Stereotype* merupakan usaha memberikan cap negatif tertentu secara disengaja secara sadar terhadap kaum perempuan. Misalnya, cap kalau perempuan itu lemah dan emosional; (5). *Double*. Ini artinya, kaum perempuan sering kali dibebani dengan dua beban kerja sekaligus: mencari uang di luar, urusan rumah, maupun mengurus anak.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan logika alur pikir madzhab fenomenologis.<sup>4</sup> Ini artinya, dalam penelitian sosial, karakter alur pikir madzhab bercorak fenomenologis tersebut selalu mengaitkannya pada usaha mengungkap alasan maupun latar belakang seseorang, kelompok, ataupun organisasi dalam bersikap maupun bertindak. Dalam konsep Alfred Schutz hal tersebut diistilahkan dengan *because of motive* atau oleh sosiolog klasik, Max Weber diistilahnkannya dengan *in order to motive*.<sup>5</sup>

Sementara itu juga, sebagai bagian terpenting dalam cara pikir fenomenologi tersebut adalah metode etnometodologi. Sehingga, dalam penelitian ini etnometodologi digunakan dan difungsikan secara optimal untuk mengungkap sekaligus mengeksplorasi *common sense* individu, organisasi, maupun kelompok.<sup>6</sup> Tentu dalam eksplorasi tersebut *stressing*-nya adalah perilaku, tindakan, atau bahkan pemikiran sekalipun

<sup>2</sup>Nina Nurmila, 'Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya,' *KARSA*, Volume 23, Nomor 4 (Juni 2015), hal., 4-5.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Soetandyo Wignyosoebroto, 'Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial, dalam Burhan Bungin (ed.), 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 20.

<sup>5</sup>Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern; Dari Parson Hingga Habermas*, 1992, Jakarta, Rajawali Press, 126-7.

<sup>6</sup>Noeng Muhadjir, "Wahyu Dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik; Metode Kualitatif" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), 1991, *Metodologi Penelitian Agama*, Sebuah Pengantar, Tria Wacana, Yogyakarta, hal. 65.

individu, kelompok, maupun organisasi; Bagaimana individu menjalin dan memberi makna pada gender—termasuk juga memaknai dan memahami perubahan sosial—dimana individu menjadi *member* dari kelompok maupun organisasi tertentu?

Penelitian seputar gender ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut karena didasari oleh beberapa alasan dan pertimbangan berikut; *pertama* penelitian ini didedikasikan untuk mengeksplorasi *reasoning*, pengalaman, maupun alasan yang komprehensif yang mendasari sikap, perilaku, dan pengalaman sosial individu.<sup>7</sup> Disamping itu, alasan lain, *kedua*, berusaha untuk memahami makna kehidupan yang disimbolkan dalam bentuk perilaku menurut individu, kelompok, maupun organisasi itu sendiri.<sup>8</sup>

*Ketiga*, pilihan kualitatif karena didasari peran peneliti dalam usaha mendapatkan informasi di lapangan secara murni dan belum tereduksi oleh kepentingan-kepentingan tertentu.<sup>9</sup> Disamping itu juga, berbeda dengan kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, peneliti berpeluang dalam usaha mendapatkan pemahaman terhadap fenomena dalam posisi *emicview* tentunya.<sup>10</sup>

Sementara itu juga, dalam usahanya untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan wawancara mendalam (*thick interview*). Yang pertama, observasi, dilakukan disamping terhadap sumber-sumber pustaka, juga berbagai peristiwa-peristiwa yang dilakukan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran bagaimana individu-individu atau kelompok-kelompok tersebut beraktifitas.

Informan penelitian dipilih berdasarkan keterwakilan informasi yang akan diteliti. Yang menjadi ukuran bukan jumlah, melainkan kualitas dan kedalaman informasi yang diberikan oleh informan.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan informan adalah seseorang yang mempunyai informasi tentang tema yang diteliti; akademisi dan orang-orang yang punya kompetensi di bidang tersebut. Dalam hal ini mereka yang menjadi bagian dari Komunitas *Suku Dayak Hindu-Budha Bhumi Seghandu*.

<sup>7</sup>Jerome Kirk, Merc L. Miller, 1986, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills: Sage Publication, hal. 9.

<sup>8</sup>Stephen Cole, 1980, *The Sociological Method: An Introduction to The Science of Sociology*, Rand McNally Company, Chicago, hal. 79.

<sup>9</sup>Lexy Moeleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, hal. 4.

<sup>10</sup>Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, LKiS, Jogjakarta, hal. 48.

<sup>11</sup>Earl Babbie, 1998, *The Practice of Social Research*, Wardsworth Publishing Company, New York, hal. 129.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2. SEJARAH KELAHIRAN DAN AJARAN

Komunitas ini sering menjadi topik utama (*headline news*) media masa di era 90an. Hampir seluruh media lokal maupun nasional, baik cetak maupun elektronik, secara rutin memberitakan kehadiran Komunitas ini yang secara nyata-nyata memunculkan semacam penolakan yang cukup serius, terutama dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat. Melalui produk-produk *fatwa*-nya, MUI memosisikan sekaligus menganggap Komunitas tersebut sebagai kelompok sesat.<sup>12</sup>

Komunitas ini berada di salah satu desa terpencil di wilayah otoritas politik Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Tepatnya di Blok Pintu Air, Desa Karimun,<sup>13</sup> Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Secara geografis, Karimun berada pada posisi sekitar satu kilometer ke arah barat jalan raya Pantura (pantai utara) dari arah Cirebon-Jakarta. Desa ini merupakan sentral kegiatan ritual Komunitas tersebut karena di situ berdiri megah ‘istana’ dengan luas diperkirakan 2000m<sup>2</sup> yang dikelilingi oleh pagar beton setinggi kira-kira 2-3 m dan nampak begitu artistik dan unik sekali. Artistiknya, pagar beton itu dipenuhi dengan warna-warni ornamen lukisan. Sementara itu, keunikannya terletak pada lukisan-lukisan tersebut yang menceritakan figur legenda masyarakat Jawa kuno cerita India-Jawa yang biasa digunakan dalam cerita pewayangan seperti seperti Saedah-saeni, Ramayana, dan Mahabarata.

Komunitas tersebut bukan komunitas asli Dayak Kalimantan.<sup>14</sup> Namun, hal ini hanya semacam penyebutan yang secara substansi beda. Nama tersebut memiliki makna dan pengertian tersendiri yang mewakili inti dari ajaran mereka. *Pertama*, kata *suku* berarti *kaki* yang berarti simbolisasi dari suatu perjalanan hidup umat manusia. Kata kaki bermaksud untuk menunjuk bahwa semua umat manusia yang terlahir di muka bumi ini mempunyai semacam tujuan atau keyakinan. Dengan kata lain, secara *fitriah* manusia semenjak lahir di alam dunia ini sudah membawa dan memiliki potensi percaya dengan adanya Tuhan, untuk beragama.

<sup>12</sup>Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat mengeluarkan fatwa yang mengklaim komunitas ini sebagai komunitas sesat. Bahkan, fatwa MUI ini digunakan pemerintah daerah Indramayu mengintimidasi dan mengancam Komunitas ini akan dibubarkan. Anggota Komunitas merasa didiskriminasi, dimarginalisasi, dan khawatir akan adanya konflik horizontal antar warga dan para pengikut Komunitas. Namun, kasus ini hilang dan nyaris tak terdengar lagi.

<sup>13</sup>Penduduk lokal biasa melisankannya dengan *Krimun* (tanpa huruf E).

<sup>14</sup>Deskripsi ini dinarasikan ulang dari hasil obralan saya dengan beberapa anggota Komunitas ini yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2019, berlangsung dari pukul 11.13 sampai 15.19 dan bertempat di Padepokan Komunitas tersebut.

Sementara itu, *kedua*, kata *dayak*. Kata tersebut bukan berarti menunjuk makna faktual pada masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan itu, namun lebih sekedar makna simbolis. Bagi Komunitas ini, kata dayak bermakna *diayak*. Derivasi dari bahasa Jawa yang berarti *disaring*. Dayak juga bermakna ramai (atau riuh), punya banyak tujuan dan keyakinan. Sehingga, makna filosofis yang terkandung dalam kata tersebut itu adalah bahwa tujuan umat manusia yang tidak sedikit dan bermacam-macam itu disaring, dianalisa dan diukur mana yang benar dan mana yang salah dan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Makna kata dayak bagi Komunitas ini sangat mendalam sekali, bernuansa proses, dan suatu pegangan dalam hidup.

Selain dua kata tadi, *ketiga*, kata lainnya adalah *hindu* (indung). Kata tersebut bukan bermakna atau menunjuk agama tertentu, namun berarti bahwa manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu. Suatu fase dalam keseluruhan lingkaran kehidupan umat manusia dari dalam alam kandungan atau rahim ibu sampai pada alam kematian. Selama sembilan bulan seorang ibu mengandungnya dengan penuh pengorbanan. Perjuangan seorang ibu yang seperti itu sangat dimaknai begitu besar, diapresiasi, dan diberi posisi terhormat oleh pengikut Komunitas ini.

Sementara itu, kata lainnya, *keempat*, adalah *budha*. Lagi, kata tersebut tidak berarti menunjuk pada agama Budha. Akan tetapi, secara terminologis, kata budha berarti *wudha*. Derivasi dari Bahasa Jawa yang berarti telanjang. Artinya, kata *budha* menunjuk suatu fase dimana umat manusia terlahir dari rahim ibu dalam kondisi terbuka, tidak tertutupi oleh sehelai benang, dan dalam keadaan telanjang. Demikian pula, *kelima*, kata *bumi* pada nama Komunitas ini tidak berarti merujuk pada makna generik. Akan tetapi, kata bumi di situ mempunyai arti sebagai perwujudan dari alam semesta. Di samping itu juga, terakhir, *keenam*, kata *segandu* yang berarti sekujur atau keseluruhan badan umat manusia. Terakhir, kata *Indramayu: In* bermakna sari pati, inti, atau sesuatu yang paling dalam. Sementara *darma* bermakna orang tua, dan kata *ayu* bermak perempuan atau wanita.

Kesimpulan yang bisa kita tarik dari deskripsi seputar Komunitas *Suku dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu* adalah: Komunitas tersebut bukan berarti komunitas etnis, seperti suku Dayak Kalimantan itu, tetapi istilah kebahasaan saja yang sarat dengan makna filosofis. Secara terminologia *Suku dayak Hindu Budha*

*Bumi Segandu Indramayu* mempunyai makna yang menunjuk pada suatu kepercayaan maupun ajaran yang dikembangkan dari berbagai fenomena alam. Ajaran dan kepercayaan Komunitas ini dikenal atau disebut dengan *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. Untuk sampai pada suatu kepercayaan dan ajaran tersebut tidak terlepas dari proses penyaringan dan perenungan. Kepercayaan dan ajaran tersebut juga hanya bisa didekati melalui pendekatan etika terhadap inti ajaran tersebut yang paling dalam, yaitu dengan cara memuliakan kaum perempuan.

Komunitas ini diinisiasi dan dideklarasikan kelahirannya oleh seorang spiritualis yang biasa dipanggil oleh pengikutnya dengan sebutan *Pak Tua*. Nama lengkap pak tua adalah Takmad Dinatingrat; pria berusia 75 tahun, lahir di salah satu desa di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, seorang ayah dari lima orang anak, dan besar dalam keluarga petani yang serba terbatas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi semacam ini mempengaruhi tumbuh-kembang Takmad, waktunya dihabiskan untuk membantu orang tuanya di sawah dan menggembala kambing maupun kerbau. Sehingga, aspek pendidikan tidak mendapatkan perhatian serius kedua orang tua Takmad. Menurut pengakuannya, dalam satu kesempatan, dia mengaku dalam hal pendidikan formal, Takmad hanya sempat sekolah dua tahun di Sekolah Rakyat (SR)—kalau sekarang Sekolah Dasar (SD). Sementara, yang informal, belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama lain, seperti yang dilakukan teman-teman sebayanya, Takmad lakukan di malam hari di mushola di kampungnya.

Bagi masyarakat Indramayu dan sekitarnya, atau yang sering lewat di jalur Pantura, seringkali dipertontonkan pemandangan keberadaan Komunitas ini. Penampilannya memang khas sekali, khususnya yang laki-laki, sehingga gampang diidentifikasi. Mereka telanjang dada dan hanya memakai celana pendek (*short pan*) dengan dua warna: putih di sebelah kanan dan hitam di sisi kiri. Di samping itu, mereka juga mengenakan topi yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk segi tiga krucut (*trapesium*) dengan warna hitam sebelah kiri dan putih di sisi kanan.

Ciri lain komunitas ini adalah aksesoris atau manik-manik yang terbuat dari kayu dan bambu seperti gelang tangan, gelang kaki, dan kalung biasa nempel di badan mereka. Warna hitam dan putih merupakan dua warna yang selalu digunakan oleh Komunitas itu sebagai simbol untuk menunjuk pada dua hal yang bersifat negasi; kebaikan dan keburukan, laki-laki dan perempuan, maupun atas dan bawah.

Hal ini, nampaknya, secara filosofis, dualitas tersebut selalu hadir ke dalam alam dunia ini.

Bentuk atau model aksesoris atau manik-manik tersebut mempunyai dasar filosofis. Begitu juga pembuatan gelang tangan, gelang kaki, maupun kalung itu ada sarat khusus yang harus dipenuhi. *Pertama*, aksesoris tersebut harus dibuat dari bahan baku kayu maupun bambu, tidak boleh dari selain dua unsur tersebut. Sarat lain, *kedua*, cara membuat dan membentuknya juga harus dalam bentuk potongan-potongan kecil dan terpisah. Selanjutnya, potongan-potongan kecil tersebut dironce atau diikat dengan seutas benang menjadi satu. Hal ini juga bukan tanpa alasan, namun itu bermakna simbolisasi ruh atau spirit perjuangan dan persatuan. Dengan kata lain, unsur-unsur apapun yang terpisah-pisah akan berarti, berfungsi, dan mempunyai makna dan kekuatan ketika unsur-unsur tersebut diikat dan disatukan.

Ajaran Komunitas ini disebut dengan *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. Suatu ajaran yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran umat manusia. Kesadaran di sini adalah kesadaran atas posisi umat manusia terkait dengan pola relasinya dengan alam semesta dan dengan Sang Pencipta. Ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* secara terminologis derivasi dari empat kata yang masing-masing tentu mempunyai makna berbeda. Kata *sejarah*, secara filosofis berarti keseluruhan perjalanan hidup umat manusia dari masa-masa awal, tengah, dan akhir. Sementara itu, kata *alam* berarti lokus atau ruang lingkup seputar kehidupan umat manusia. Secara terminologis *ngaji rasa* berarti media atau proses mengetahui dan belajar untuk membedakan antara yang *benar* dan *salah*. Pengetahuan untuk bisa membedakan antara keduanya tersebut adalah berdasarkan ucapan dan tindakan. Sementara, secara harfiah, *Sejarah Alam Ngaji Rasa*, Ki Takmad menuturkan bahwa;<sup>15</sup>

....*sejarah* berarti sumber daya primer dan silsilah peradaban umat manusia. *Alam* merupakan wadah atau payung. Sementara semua manusia hidup elemen dari alam. *Ngaji rasa* berarti mengetahui, menganalisis, dan memahami posisi manusia dengan alam semesta. Ini mengajarkan orang-orang tentang moral dan etika dalam berhubungan dengan lingkungan. Selain itu, kebenaran selalu diletakkan di dalam diri umat manusia (naluri manusia).

---

<sup>15</sup>Disarikan dari obrolan dengan Ketua Komunitas ini pada tanggal 19 Februari 2019, berlangsung dari pukul 14.00 dan bertempat di halaman rumahnya.

Ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* berusaha merumuskan pola-pola stabil terkait hubungan sosial-kemasyarakatan. Ini artinya, ajaran ini memberikan ketegasan terhadap basis moral bahwa lebih baik menderita dari penderitaan orang lain. Jika menggigit itu menyakitkan, maka kita jangan menggigit. Selain itu juga, contoh lainnya dari sikap Komunitas ini terkait dengan implementasi ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* ini adalah dalam setiap pesta Pemilihan Umum (Pemilu), Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), atau pemilihan-pemilihan lainnya, mereka tidak ikut memilih (abstain).

## 2. KEDUANYA PADA POSISI YANG SAMA

Bagi mereka, sikap abstain tersebut itu didasari oleh sikap bijak dan terbaik untuk keseimbangan hubungan masyarakat. Mereka meyakini, memilih calon A dan menolak B itu artinya calon A dinilai lebih baik dari calon B, atau sebaliknya. Ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* hanya berkaitan dengan dua poin yang bisa dipertimbangkan oleh umat manusia dalam hidupnya, yaitu, benar dan salah. Dengan kata lain, perlu semacam keadilan, perimbangan, moderasi, dan tidak condong ke arah tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Terkait dengan etika relasi bermasyarakat, khususnya yang terkait dengan sikap moderasi tadi, Ibu Kustini<sup>16</sup> menggarisbawahi seraya menandakan;

.... alam raya tercipta, salah satunya, untuk fungsi moderasi antara alam *indung* (rahim) dengan alam kematian. Begitu juga, alam raya ini *disangga* (ditopang) oleh sikap moderasi. Tercipta sebagai laki-laki tidak harus laki-laki. Sebaliknya, tercipta sebagai perempuan juga tidak harus perempuan. Hal ini maksudnya, laki-laki dan perempuan sama saja dan punya fungsi yang sama pula. Perempuan tidak selamanya di situ [sambil menunjuk ke dapur], tapi bisa juga di sana [sambil menunjuk ke pohon kelapa]. Semua flaksibel.....

Penciptaan laki-laki dan perempuan, menurut Bapak Rushdi melewati semacam proses *manunggaling rasa*. Kata *manunggaling* dari bahasa Jawa dan derivasi dari kata *tunggal* yang berarti satu. Sementara *rasa* atau *rumangsa* berarti bahwa baik

---

<sup>16</sup>Wawancara dilakukan di padepokan Komunitas pada tanggal 19 Februari 2019 dan berlangsung dari pukul 13.07.

laki-laki maupun perempuan memiliki rasa sayang. Selanjutnya, Ibu Kinanti menurut;

...bahwa laki-laki dan perempuan punya status sama baik di ruang domestik maupun publik. Sementara itu, tumbuhnya rasa sayang antara laki-laki dan perempuan itu karena saling membutuhkan. Rasa *kasih* saja tanpa *sayang* tidak akan terjadi semacam relasi yang baik. Relasi ini menunjukkan kepada kita bahwa kita [manusia] diciptakan dari satu rasa. Sehingga, laki-laki dan perempuan itu satu, tidak ada mana yang lebih baik dari yang lain.

Ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* selalu mempersonifikasi perempuan. Mereka menyebutnya sebagai Nyi Dewi Ratu. Bagi Komunitas ini, Nyi Dewi Ratu adalah sumber kebenaran hidup. Oleh karena posisinya yang cukup diagungkan, maka Sang Dewi harus dipuja dan dihormati dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran *ngajirasa*. Sementara, amalan yang paling utama dalam ajaran *ngajirasa* adalah memberikan kasih sayang dan kesetiaan pada perempuan (istri). Dengan kata lain, karena posisinya yang sentral dan merupakan sumber kebenaran dalam hidup, penghayat Komunitas ini percaya bahwa dalam keseluruhan hidupnya, laki-laki harus mendarma baktikan kepada perempuan (istri). Ada semacam totalitas pengabdian bagi laki-laki, baik terkait dengan urusan publik maupun domestik.

Penekanan dari ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* ini adalah pada sikap diri sendiri terhadap sesuatu (bisa jadi orang) di luar diri kita. Dengan kata lain, sikap memberikan penilaian terhadap diri sendiri harus didahulukan sebelum melakukan dan memberikan penilaian kepada orang lain. Sementara itu, aktualisasi prinsip-prinsip ajaran tersebut pada tingkat praksisnya diawali dari lingkungan keluarga: mengabdikan pada istri dan anak-anak. Dari kepercayaan semacam inilah bisa dikatakan bahwa salah satu indikator untuk mengukur tingkatan capaian kualitas spiritual seorang, salah satunya, adalah ketika seseorang sudah berkeluarga atau mempunyai istri dan anak.

Dalam semua hal, laki-laki sama saja dengan perempuan, khususnya dalam hal hak dan kewajiban. Dengan kata lain, antara laki-laki dan perempuan punya porsi hak dan kewajiban yang sama. Sama sekali tidak satu dari keduanya punya hak dan kewajiban yang lebih dibanding yang lain. Yang membedakan keduanya adalah

hanya pada aspek biologisnya saja. Kasus-kasus poligami yang terjadi di masyarakat, misalnya, dalam pandangan Komunitas ini, merupakan tindakan yang melanggar ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. Hal ini karena dinilai sebagai suatu sikap yang menyakiti kaum perempuan. Bagaimanapun, secara naluri, tidak seorangpun dari perempuan yang menerima diduakan atau dimadu.

Disamping itu juga, masih menurut kepercayaan Komunitas ini, keharmonisan yang ada dalam keluarga karena antara laki-laki dan perempuan saling membutuhkan. Bahkan, kalau melihat praktik-praktik sosial anggota Komunitas ini sering kali memosisikan perempuan lebih superior dari laki-laki. Sikap semacam ini bisa dipahami dari nama Komunitas itu sendiri. Kata *hindu* berarti *indung* yang berarti rahim. Ini artinya, manusia, baik laki-laki maupun perempuan, terlahir dari rahim seorang ibu. Selama sembilan bulan seorang ibu mengandung dan melahirkan dengan taruhan nyawa tentunya. Perjuangan ibu semacam itulah dimaknai oleh Komunitas keharusan bagi laki-laki untuk mengabdikan kepada perempuan.

Mengabdikan kepada istri adalah bagian dari proses pematangan kualitas spiritual. Harus disadari betul bahwa istri adalah *orang lain pertama* yang dengan ikhlas mempertaruhkan jiwa dan raganya menjadi pendamping hidup kita. Sehingga, ajaran Komunitas ini menegaskan bahwa semua ditunjukkan istri kepada kita, harus disikapi secara benar. Istri harus dilihat sebagai media untuk menguji kesabaran oleh suami. Mensikapi benar semua perilaku istri adalah cara, jalan, atau metode dalam melatih kesabaran. Dari sikap semacam itu, kaum laki-laki diharapkan bisa melatih diri untuk tidak gampang menyalahkan orang lain.

Perempuan-perempuan(istri) penghayat ajaran Komunitas ini dalam kesehariannya tidak mempunyai kegiatan rutin secara khusus. Mereka tidak terikat dengan pekerjaan tertentu, dan bahkan bebas melakukan apapun sesuai dengan apa yang mereka mau. Ini artinya, ketika istri melakukan pekerjaan rumah, mencuci, memasak, ataupun pekerjaan lain ini sifatnya membantu, bukan kewajiban. Ketika pada kenyataannya sering kali istri melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sudah selayaknya suami harus berterima kasih.

Pembagian kerja, bagi ibu Surti, baik yang dasarnya adalah biologi maupun gender antara laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama memiliki nilai dan keseimbangan. Ada perubahan orientasi maupun muatan itu muncul karena adanya

upaya generalisasi praktik-praktik ekonomi yang berlaku. Kondisi ini diperparah lagi dengan sistem kerja masyarakat modern yang secara pemikiran cenderung kontradiktif: hitam-putih, atas-bawah, dan laki-laki-perempuan. Akibat dari model pemikiran semacam ini, kaum perempuan mengalami semacam marginalisasi dalam wilayah atau sektor pekerjaan. Sehingga, ada kecenderungan di tingkat kaum perempuan lebih memilih pekerjaan informal yang tidak memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah. Di samping itu, persoalan subordinasi kaum perempuan dalam sosial maupun kultural, stereotipe terhadap perempuan serta pendidikan yang rendah juga turut mempengaruhi diskriminasi perempuan dalam pekerjaan.<sup>17</sup>

Kalaupun ditemukan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan pada wilayah publik atau domestik itu disebabkan karena alih peran. Kaum laki-laki seakan-akan berkewajiban mengurus semua urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Mengurus urusan rumah tangga di sini artinya seorang suami harus siap terlibat dalam urusan-urusan domestik. Ketika suami sibuk bekerja dan tidak bisa untuk meng-*handle* urusan-urusan domestik di sitilah baru istri menggantikannya. Ini artinya, semua urusan publik maupun domestik merupakan kewajiban suami/kaum laki-laki. Sementara posisi istri terkait dengan kedua urusan tersebut hanya sebagai pengganti, bukan pokok. Jika ada seorang perempuan (istri) membantu seorang laki-laki (suami) dalam urusan tertentu, mestinya kaum laki-laki harus bersukur.

Terkait dengan hal tersebut, Pak Takmad bertutur;

.... kalau pengikut saya [laki-laki dan anggota Komunitas] ingin dihargai oleh kaum perempuan itu adalah tindakan yang salah besar. Wajar jika seorang istri menginginkan kehidupan yang layak dan serba tercukupi. Wajib hukumnya bagi suami untuk memenuhi dan mengabdikan keinginan istri tersebut. Bukan malah memarahi istri. Memarahi itu sama dengan menyakiti. Dalam ajaran kami menyakiti kaum perempuan adalah sangat tidak terpuji.

Di dalam Komunitas ini tidak ada semacam pelajaran formal tentang bagaimana hidup, namun yang ada adalah ucapan dan kenyataan. Dengan kata lain, ajaran yang harus dilakukan oleh semua anggota Komunitas ini adalah kesesuaian antara ucapan

---

<sup>17</sup>Wawancara dilakukan di rumahnya pada tanggal 19 Februari 2019 dan berlangsung dari pukul 11.27.

dan perbuatan. Para penghayat ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* dalam Komunitas ini biasanya mendengarkan dan memahami petuah Ki Takmad, dan selanjutnya diresapi dan direnungkan. Setelah itu, tahap berikutnya adalah eksternalisasi dari petuah-petuah Ki Takmad tersebut. Disamping didapat dari petuah tadi, para penghayat ajaran ini juga belajar dari kenyataan tingkah laku sehari-hari Ki Takmad.

Kaum laki-laki pada Komunitas ini berkewajiban menghargai sekaligus mengapresiasi perempuan. Bukan malah sebaliknya. Suatu kesalahan besar ketika kaum laki-laki ingin dihargai dan diapresiasi oleh kaum perempuan. Ketika seorang perempuan (istri) menginginkan sesuatu atau kesejahteraan hidup, maka suatu keharusan bagi suami untuk memenuhinya. Bukan justru memarahinya, atau bahkan memukulnya. Memerahi dan memukul seorang perempuan (istri) adalah perbuatan yang menyalahi ajaran Komunitas tersebut.

Muatan utama ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* adalah menumbuhkan sikap sabar, benar, dan jujur. Ketiga prinsip itu dapat dicapai oleh umat manusia ketika mereka mampu memahami pengertian antara benar dan salah dan mengambilnya sebagai pegangan hidup. Untuk dapat memahami hal tersebut, umat manusia diharapkan melakukan *Ngaji Rasa*, memahami antara yang benar dan yang salah. Kalau tidak pernah dimarahi istri, bisa dipastikan suami tidak mengetahui sesuatu yang sesungguhnya benar. Karena istri adalah sumber kebenaran dan dari sikap istri semacam itulah manusia memahami kebenaran yang sesungguhnya.

Seorang suami wajib terima apa yang diklaim *salah* oleh seorang istri, hal ini dikarenakan baik kebenaran atau kesalahan sekalipun yang dasarnya adalah subjektivitas maka tidak akan nampak benar dan salah oleh diri sendiri. Dengan kata lain, suami harus terima disalahkan oleh istrinya. Ketika suami menolak untuk disalahkan, maka dipastikan, dalam dirinya tidak ada kesadaran untuk menjadi benar. Sikap menolak berarti yang diambil berada diantara pilihan benar-salahnya yang subjektif.

Sikap terhadap perempuan (istri) harus juga ditunjukkan kepada anak. Anak harus selalu dalam posisi benar daripada orang tua. Hal ini karena naluri seorang anak, keinginannya harus selalu dituruti. Sehingga, ketika anak minta (apapun) hal itu harus dipenuhi. Keinginan anak itu tidak akan berakhir dan bahkan untuk terkabulnya apa yang diinginkan, seorang anak menggunakan berbagai cara, bahkan

dengan nangis dan marah sekalipun. Kondisi anak semacam ini, oleh orang tua harus dianggap benar. Sebaliknya, orang tua harus merasa bersalah karena akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa* melihat marahnya istri dan anak ini sebagai ujian untuk menumbuhkan kesabaran kita. Juga sebagai media latihan dalam rangka menaklukkan ego-diri.

#### D. SIMPULAN

Komunitas *Suku dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu* melalui ajarannya yang mashur disebut dengan *Sejarah Alam Ngaji Rasa* mendidik umat manusia dalam hal rendah hati, kejujuran, dan kasih sayang. Sehingga, implikasi dari ketiga ajaran tersebut, khususnya bagi anggota Komunitas sendiri adalah munculnya rasa hormat terhadap sesama makhluk alam, termasuk umat manusia. Sementara itu, implementasi dari ajaran tersebut, salah satunya, adalah dengan tidak gampang menyalahkan orang lain. Justeru terlebih dahulu harus menyalahkan diri sendiri. Hal ini adalah bagian dari latihan menumbuhkan kesadaran dan upaya untuk mendapatkan kebenaran.

Keluarga (istri dan anak) merupakan titipan untuk dipahami tidak untuk disakiti. Kesalahan istri maupun anak merupakan kebenaran yang harus diterima oleh kaum laki-laki. Kondisi sabar pada dasarnya bisa mendorong umat manusia mengetahui bahwa kita adalah yang pertama yang harus diperbaiki bukan orang lain. Dengan memahami kesalahan diri sendiri merupakan upaya ataupun cara untuk mengetahui kebenaran. Ketika kebenaran ditemukan maka jalan keselamatan akan terbuka. Kesadaran yang benar akan muncul dan alam menjadi sahabat.

Konsep Komunitas seputar relasi gender, terutama dalam keluarga, terbangun atas dasar nilai-nilai berkeadilan. Sehingga, tugas-tugas rumah tangga tidak mengenal batas-batas jenis kelamin. Bahkan, perempuan pada dasarnya tidak kewajiban sama sekali terkait urusan publik maupun domestik kecuali atas dasarnya adalah suka rela. Justru, kaum laki-laki hidup untuk mengabdikan kepada istri dan anak karena pengabdian kepada mereka adalah bagian dari usaha dan proses pematangan kualitas spiritual. Istri merupakan *orang lain pertama* yang dengan ikhlas mempertaruhkan jiwa dan raganya menjadi pendamping hidup kaum laki-laki. Sehingga, semua ditunjukkan istri kepada kaum laki-laki, harus disikapi secara benar. Istri harus dilihat sebagai media untuk

menguji kesabaran oleh suami. Mensikapi benar semua perilaku istri adalah cara, jalan, atau metode dalam melatih kesabaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Earl Babbie, 1998, *The Practice of Social Research*, Wardsworth Publishing Company, New York.
- Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern; Dari Parson Hingga Habermas*, 1992, Jakarta, Rajawali Press.
- Jerome Kirk, Merc L. Miller, 1986, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Lexy Moeleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung.
- Noeng Muhadjir, “Wahyu Dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik;Metode Kualitatif” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), 1991, *Metodologi Penelitian Agama*, Sebuah Pengantar, Tria Wacana, Yogyakarta.
- Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, LKiS, Jogjakarta.
- Soetandyo Wignyosoebroto, ‘Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial, dalam Burhan Bungin (ed.), 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Stephen Cole, 1980, *The Sociological Method: An Introduction to The Science of Sociology*, Rand McNally Company, Chicago, hal. 79.